

Kesejahteraan Warga Jawa Timur Ketika Covid (2021) Dan Setelah Covid (2023) Dilihat Dari Tingkat Pengangguran

Chusnul Chotimatuz Zahro¹, Amrun Rosyid², Cita Sophia Asa³, Emiliya Rahma Wati⁴,
Ibnu Fajarudin⁵

^{1,2,3} Program Studi Manajemen, Universitas Narotama Surabaya, Indonesia

^{4,5} Program Studi Akuntansi, Universitas Narotama Surabaya, Indonesia

Corresponding Author: chusnulzahro@gmail.com

Doi: 10.29138/jkis.v3i2.58

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesejahteraan warga Jawa Timur selama pandemi Covid-19 pada tahun 2021 dan setelah pandemi pada tahun 2023, dengan fokus pada dinamika tingkat pengangguran sebagai indikator kesejahteraan. Pandemi Covid-19 telah menyebabkan dampak signifikan terhadap perekonomian dan ketenagakerjaan di Indonesia, terutama di Jawa Timur, yang merupakan salah satu provinsi dengan populasi terbesar. Selama tahun 2021, banyak sektor, termasuk manufaktur dan pariwisata, mengalami penurunan produktivitas yang signifikan, mengakibatkan peningkatan angka pengangguran. Di sisi lain, pada tahun 2023, meskipun terjadi pemulihan ekonomi dengan pembukaan kembali lapangan kerja, tantangan baru muncul dalam bentuk perubahan pola kerja dan kebutuhan keterampilan digital. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur. Dengan membandingkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada kedua periode tersebut, hasil menunjukkan bahwa rata-rata TPT menurun dari 5,526% pada tahun 2021 menjadi 4,689% pada tahun 2023. Uji statistik menggunakan paired sample t-test menunjukkan perbedaan signifikan antara kedua tahun tersebut ($p\text{-value} < 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun terdapat perbaikan dalam tingkat pengangguran pascapandemi, dampak jangka panjang pandemi masih terasa. Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman tentang dampak pandemi terhadap kesejahteraan masyarakat di tingkat regional serta rekomendasi kebijakan untuk mendukung stabilitas ekonomi di masa depan.

Kata kunci: Kesejahteraan, Pengangguran, Covid-19, Pemulihan Ekonomi, Jawa Timur

1. PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 yang melanda dunia sejak awal tahun 2020 telah memberikan dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk kesehatan, sosial, dan ekonomi (Waryensi et al., 2022). Indonesia, sebagai salah satu negara yang terdampak, mengalami perubahan besar dalam dinamika perekonomian, terutama terkait dengan tingkat pengangguran (Frisnoiry et al., 2024). Jawa Timur, sebagai salah satu provinsi dengan populasi terbesar di Indonesia, turut merasakan dampak pandemi ini, khususnya dalam aspek kesejahteraan masyarakat yang dapat dilihat dari angka pengangguran sebelum, saat, dan setelah pandemi.

Pada tahun 2021, ketika pandemi masih berlangsung, banyak perusahaan mengalami penurunan produktivitas hingga terpaksa melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) dan merumahkan karyawan tanpa kepastian (Samudra & Nurhasanah, 2021). Industri manufaktur, pariwisata, perdagangan, dan sektor informal yang menjadi tulang punggung ekonomi Jawa Timur mengalami tekanan berat. Akibatnya, tingkat pengangguran meningkat secara

signifikan, menyebabkan berkurangnya daya beli masyarakat serta meningkatnya kesenjangan ekonomi dan sosial. Pemerintah melalui berbagai kebijakan, seperti bantuan sosial dan subsidi tenaga kerja, berupaya menekan dampak tersebut, namun pemulihan ekonomi tetap menjadi tantangan besar (Cabelita et al., 2022).

Seiring dengan meredanya pandemi pada tahun 2023, kondisi ekonomi mulai mengalami pemulihan (Paramyta et al., 2024). Beberapa sektor industri kembali beroperasi dengan kapasitas penuh, lapangan kerja kembali terbuka, dan kegiatan ekonomi mulai berjalan lebih stabil (Adha et al., 2020). Namun, pemulihan ini tidak serta-merta mengembalikan tingkat kesejahteraan masyarakat ke kondisi sebelum pandemi. Terdapat tantangan baru seperti perubahan pola kerja, meningkatnya kebutuhan keterampilan digital, serta perubahan struktur ekonomi yang memengaruhi tingkat pengangguran di Jawa Timur (Adriyanto et al., 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesejahteraan warga Jawa Timur selama pandemi Covid-19 pada tahun 2021 dan setelah pandemi pada tahun 2023 dengan melihat dinamika tingkat pengangguran. Dengan memahami bagaimana tingkat pengangguran berubah dalam dua periode tersebut, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas kebijakan pemulihan ekonomi, faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat, serta rekomendasi kebijakan yang dapat mendukung stabilitas ekonomi di masa depan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian ekonomi dan ketenagakerjaan, terutama dalam memahami dampak pandemi terhadap kesejahteraan masyarakat di tingkat regional serta strategi pemulihan yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kesejahteraan warga Jawa Timur pascapandemi.

2. KERANGKA KONSEPTUAL PENELITIAN

Pandemi Covid-19 yang melanda dunia sejak awal tahun 2020 telah membawa dampak besar terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk perekonomian dan kesejahteraan masyarakat (Nurfillah, S & Satiti, 2022). Di Indonesia, berbagai kebijakan pembatasan aktivitas sosial dan ekonomi yang diterapkan untuk menekan penyebaran virus menyebabkan banyak sektor usaha mengalami kemunduran, yang pada akhirnya berdampak pada meningkatnya tingkat pengangguran (Sianipar et al., 2024). Jawa Timur, sebagai salah satu provinsi dengan jumlah penduduk terbesar dan perekonomian yang cukup beragam, juga mengalami dampak yang signifikan. Banyak perusahaan terpaksa mengurangi jumlah tenaga kerja atau bahkan menghentikan operasionalnya, yang menyebabkan meningkatnya jumlah pengangguran di wilayah ini (Affandi et al., 2023). Seiring dengan berjalannya waktu, berbagai upaya pemulihan ekonomi dilakukan oleh pemerintah dan sektor swasta setelah pandemi mulai mereda. Pada tahun 2023, situasi ekonomi mulai membaik, bisnis kembali berjalan, dan kesempatan kerja mulai meningkat. Namun, pertanyaan yang muncul adalah apakah tingkat pengangguran yang tinggi pada masa pandemi telah benar-benar mengalami perubahan yang signifikan setelah pandemi berakhir (Kemnaker, 2024).

Dalam penelitian ini, kesejahteraan warga Jawa Timur dianalisis dengan membandingkan tingkat pengangguran pada tahun 2021, ketika pandemi Covid-19 masih berlangsung, dan tahun 2023, setelah pandemi mereda. Kesejahteraan masyarakat dalam penelitian ini direpresentasikan melalui tingkat pengangguran, dengan asumsi bahwa semakin rendah tingkat pengangguran, semakin baik kondisi kesejahteraan ekonomi masyarakat. Pandemi Covid-19 telah membawa dampak signifikan terhadap perekonomian global, termasuk di Indonesia, dengan peningkatan jumlah pengangguran akibat pembatasan sosial, penurunan aktivitas bisnis, dan gelombang pemutusan hubungan kerja (PHK). Sektor-sektor yang paling terdampak di Jawa Timur, seperti pariwisata, perdagangan, dan manufaktur, mengalami kontraksi ekonomi yang menyebabkan banyak tenaga kerja kehilangan pekerjaan dan pendapatan. Di sisi lain, setelah pandemi mereda pada tahun 2023, berbagai kebijakan pemulihan ekonomi mulai menunjukkan hasil, dengan peningkatan kembali aktivitas bisnis, penciptaan lapangan kerja baru, serta perubahan pola kerja yang lebih fleksibel, seperti digitalisasi dan peningkatan sektor ekonomi berbasis teknologi.

Dalam penelitian ini, kesejahteraan warga Jawa Timur dianalisis dengan membandingkan tingkat pengangguran pada tahun 2021, ketika pandemi Covid-19 masih berlangsung, dan tahun 2023, setelah pandemi mereda. Kesejahteraan masyarakat dalam penelitian ini

direpresentasikan melalui tingkat pengangguran, dengan asumsi bahwa semakin rendah tingkat pengangguran, semakin baik kondisi kesejahteraan ekonomi masyarakat. Pandemi Covid-19 telah membawa dampak signifikan terhadap perekonomian global, termasuk di Indonesia, dengan peningkatan jumlah pengangguran akibat pembatasan sosial, penurunan aktivitas bisnis, dan gelombang pemutusan hubungan kerja (PHK). Sektor-sektor yang paling terdampak di Jawa Timur, seperti pariwisata, perdagangan, dan manufaktur, mengalami kontraksi ekonomi yang menyebabkan banyak tenaga kerja kehilangan pekerjaan dan pendapatan. Di sisi lain, setelah pandemi mereda pada tahun 2023, berbagai kebijakan pemulihan ekonomi mulai menunjukkan hasil, dengan peningkatan kembali aktivitas bisnis, penciptaan lapangan kerja baru, serta perubahan pola kerja yang lebih fleksibel, seperti digitalisasi dan peningkatan sektor ekonomi berbasis teknologi.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang bertujuan untuk mengukur dan menganalisis perubahan tingkat pengangguran sebagai indikator kesejahteraan warga Jawa Timur selama pandemi Covid-19 (tahun 2021) dan setelah pandemi (tahun 2023). Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada pengujian hipotesis berdasarkan data numerik dan analisis statistik.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur. Data sekunder dipilih karena telah tersedia secara resmi dan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai tingkat pengangguran dalam periode yang dianalisis. Data yang digunakan meliputi:

- a. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Jawa Timur tahun 2021, yang mencerminkan kondisi ketenagakerjaan selama pandemi Covid-19.
- b. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Jawa Timur tahun 2023, yang mencerminkan kondisi ketenagakerjaan setelah pandemi mereda.

Penelitian ini hanya memiliki satu variabel utama, yaitu tingkat pengangguran terbuka (TPT), yang menjadi indikator kesejahteraan warga Jawa Timur. Perbandingan dilakukan dengan melihat perubahan nilai TPT antara tahun 2021 dan 2023.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif dan inferensial untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan antara tingkat pengangguran pada tahun 2021 dan tahun 2023.

- a. Analisis Deskriptif

Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai tingkat pengangguran di Jawa Timur selama pandemi dan setelah pandemi. Statistik deskriptif seperti rata-rata, standar deviasi, serta distribusi data akan digunakan untuk memahami tren tingkat pengangguran pada kedua periode tersebut.

- b. Uji Statistik: Uji t Berpasangan (*Paired Sample t-Test*)

Untuk menguji hipotesis penelitian, digunakan uji t berpasangan (*paired sample t-test*). Uji ini digunakan untuk membandingkan rata-rata tingkat pengangguran pada tahun 2021 dan tahun 2023, dengan tujuan mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara kedua periode tersebut. Hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut:

- 1) Hipotesis nol (H_0): Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pengangguran pada tahun 2021 dan 2023 ($H_0: \mu_{2021} = \mu_{2023}$).
- 2) Hipotesis alternatif (H_1): Terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pengangguran pada tahun 2021 dan 2023 ($H_1: \mu_{2021} \neq \mu_{2023}$).

Uji t akan dilakukan dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 5% (0,05). Jika nilai p -value $< 0,05$, maka hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat perbedaan signifikan dalam tingkat pengangguran antara tahun 2021 dan 2023. Jika p -value $\geq 0,05$, maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak terdapat perbedaan signifikan dalam tingkat pengangguran antara kedua tahun tersebut.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Bagian ini menyajikan hasil penelitian mengenai tingkat pengangguran di Jawa Timur selama pandemi Covid-19 pada tahun 2021 dan setelah pandemi pada tahun 2023. Analisis dilakukan dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur. Hasil penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai perubahan tingkat pengangguran sebagai indikator kesejahteraan masyarakat pada dua periode yang dibandingkan.

Dalam penyajian hasil, terlebih dahulu ditampilkan statistik deskriptif untuk melihat tren dan distribusi data pada masing-masing tahun. Selanjutnya, dilakukan analisis inferensial menggunakan uji beda (uji t berpasangan) guna menguji signifikansi perbedaan tingkat pengangguran antara tahun 2021 dan 2023. Hasil yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan teori dan temuan penelitian sebelumnya untuk memahami lebih lanjut dampak pandemi terhadap kondisi ketenagakerjaan di Jawa Timur.

Tabel 1 Deskripsi kondisi pengangguran ketika covid dan setelah covid

Kondisi	Mean	Std. Deviation
Ketika Covid	5,526	2,013
Setelah Covid	4,689	1,383

Berdasarkan Tabel 1 yang menyajikan deskripsi kondisi pengangguran ketika Covid-19 (tahun 2021) dan setelah Covid-19 (tahun 2023), terdapat perbedaan dalam tingkat pengangguran di Jawa Timur pada kedua periode tersebut. Nilai Mean (rata-rata) tingkat pengangguran saat pandemi Covid-19 sebesar 5,526, yang menunjukkan bahwa selama tahun 2021, persentase pengangguran di Jawa Timur relatif tinggi. Hal ini dapat dikaitkan dengan dampak pandemi yang menyebabkan banyak perusahaan mengalami penurunan produksi, PHK massal, serta pembatasan aktivitas ekonomi yang berujung pada meningkatnya angka pengangguran.

Sementara itu, setelah pandemi Covid-19 (tahun 2023), nilai Mean turun menjadi 4,689, yang menunjukkan adanya penurunan tingkat pengangguran. Hal ini mengindikasikan pemulihan ekonomi pascapandemi, di mana sektor usaha mulai kembali beroperasi secara normal, penciptaan lapangan kerja meningkat, serta adanya kebijakan pemerintah yang mendukung pemulihan ekonomi dan ketenagakerjaan.

Selain itu, standar deviasi pada tingkat pengangguran ketika Covid-19 sebesar 2,013, yang lebih tinggi dibandingkan dengan standar deviasi setelah Covid-19 sebesar 1,383. Standar deviasi yang lebih besar menunjukkan bahwa tingkat pengangguran saat pandemi memiliki variasi yang lebih tinggi antar daerah atau kelompok masyarakat, kemungkinan karena dampak pandemi yang tidak merata di seluruh wilayah Jawa Timur. Sebaliknya, setelah pandemi, standar deviasi yang lebih rendah mengindikasikan bahwa angka pengangguran lebih stabil dan merata di berbagai sektor dan daerah.

Data ini menunjukkan bahwa tingkat pengangguran di Jawa Timur mengalami penurunan setelah pandemi, yang mengindikasikan adanya perbaikan dalam kesejahteraan masyarakat, khususnya dalam aspek ketenagakerjaan. Namun, meskipun terjadi penurunan, angka pengangguran pascapandemi masih relatif tinggi, sehingga diperlukan strategi dan kebijakan berkelanjutan untuk memastikan pemulihan ekonomi yang lebih kuat dan inklusif.

Tabel 2 Korelasi tingkat pengangguran ketika covid dan setelah covid

Pasangan	Correlation	Signifikansi
Ketika Covid & Setelah covid	0,829	0,000

Berdasarkan data dalam Tabel 2 Korelasi Tingkat Pengangguran Ketika COVID dan Setelah COVID, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara tingkat pengangguran selama pandemi COVID-19 pada tahun 2021 dengan tingkat pengangguran setelah pandemi pada tahun 2023. Hal ini ditunjukkan oleh nilai korelasi sebesar 0,829, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengangguran selama pandemi, maka semakin

tinggi pula tingkat pengangguran setelah pandemi, atau sebaliknya. Korelasi yang mendekati angka 1 ini menunjukkan bahwa perubahan dalam tingkat pengangguran pada periode pertama sangat berkaitan dengan perubahan dalam periode selanjutnya. Selain itu, nilai signifikansi sebesar 0,000 menunjukkan bahwa hubungan ini sangat signifikan secara statistik, artinya kemungkinan hubungan ini terjadi secara kebetulan sangat kecil. Dengan kata lain, dampak pandemi terhadap pengangguran masih terasa hingga setelah pandemi, yang menandakan bahwa sektor ekonomi yang terdampak belum pulih sepenuhnya.

Dalam konteks penelitian berjudul "Kesejahteraan Warga Jawa Timur Ketika COVID (2021) dan Setelah COVID (2023) Dilihat dari Tingkat Pengangguran", hasil korelasi ini mengindikasikan bahwa pandemi memberikan efek jangka panjang terhadap kesejahteraan masyarakat, khususnya dalam aspek ketenagakerjaan. Korelasi yang tinggi mengisyaratkan bahwa meskipun situasi pandemi telah mereda dan aktivitas ekonomi kembali normal, tingkat pengangguran tidak serta-merta turun drastis. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti lambatnya pemulihan di sektor-sektor yang paling terdampak, perubahan pola bisnis akibat digitalisasi, atau berkurangnya peluang kerja di sektor-sektor tertentu. Temuan ini juga mengindikasikan bahwa krisis ketenagakerjaan yang terjadi selama COVID-19 memiliki efek yang berkepanjangan, di mana banyak individu yang kehilangan pekerjaan selama pandemi masih kesulitan mendapatkan pekerjaan hingga setelah pandemi berakhir.

Tabel 3 Perbedaan berpasangan kondisi pengangguran Ketika covid dan setelah covid

Pasangan	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		Sig
				Lower	Upper	
Ketika Covid-Setelah covid	0,83737	1,16283	0,18864	0,45516	1,21958	0,000

Berdasarkan Tabel 3 Perbedaan Berpasangan Kondisi Pengangguran Ketika COVID dan Setelah COVID, dapat dianalisis bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pengangguran selama pandemi COVID-19 pada tahun 2021 dan setelah pandemi pada tahun 2023. Nilai Mean Difference sebesar 0,83737 menunjukkan bahwa secara rata-rata, tingkat pengangguran selama COVID-19 lebih tinggi dibandingkan dengan setelah COVID-19. Dengan kata lain, setelah pandemi, terdapat penurunan tingkat pengangguran sebesar 0,83737 poin, yang mengindikasikan adanya pemulihan dalam sektor ketenagakerjaan. Namun, meskipun terjadi penurunan, perlu diperhatikan bahwa angka ini masih mencerminkan dampak pandemi yang signifikan terhadap ketenagakerjaan, terutama bagi kelompok yang kehilangan pekerjaan selama periode krisis.

Selain itu, nilai Standar Deviasi sebesar 1,16283 menunjukkan variasi atau penyebaran data yang cukup besar, yang mengindikasikan bahwa tingkat pengangguran tidak mengalami perubahan yang seragam di seluruh populasi. Ada kemungkinan bahwa beberapa daerah atau sektor mengalami penurunan pengangguran yang lebih signifikan, sementara yang lain masih menghadapi kesulitan dalam pemulihan ekonomi pascapandemi. Standar Error Mean sebesar 0,18864 juga menunjukkan tingkat kesalahan dalam estimasi rata-rata perbedaan, yang relatif kecil, menandakan bahwa hasil yang diperoleh cukup dapat diandalkan.

Interval kepercayaan 95% dengan batas bawah 0,45516 dan batas atas 1,21958 mengindikasikan bahwa dengan tingkat kepercayaan 95%, perbedaan rata-rata tingkat pengangguran antara kedua periode ini berada dalam rentang tersebut. Artinya, meskipun terdapat variasi data, hasil ini tetap menunjukkan bahwa pengangguran setelah pandemi cenderung lebih rendah dibandingkan saat pandemi berlangsung.

Yang paling penting, nilai Signifikansi (Sig) sebesar 0,000 menunjukkan bahwa perbedaan yang ditemukan sangat signifikan secara statistik. Dalam uji perbedaan berpasangan (paired sample t-test), jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis nol (yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan antara kedua periode) dapat ditolak. Dalam hal ini, karena nilai Sig

= 0,000 (lebih kecil dari 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pengangguran selama pandemi COVID-19 dan setelah pandemi.

Hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun tingkat pengangguran mengalami penurunan setelah pandemi, dampak dari pandemi terhadap ketenagakerjaan masih cukup terasa. Walaupun pemulihan ekonomi telah berjalan, tidak semua sektor mengalami peningkatan kesempatan kerja yang merata. Beberapa industri, terutama yang sangat terdampak oleh pandemi seperti pariwisata, perhotelan, dan ritel, mungkin masih mengalami kesulitan dalam pemulihan. Sebaliknya, sektor-sektor lain seperti teknologi dan e-commerce mungkin lebih cepat pulih dan menyerap tenaga kerja baru.

4.2 Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam tingkat pengangguran di Jawa Timur antara tahun 2021, ketika pandemi COVID-19 masih berlangsung, dan tahun 2023, setelah pandemi mereda. Berdasarkan data deskriptif yang disajikan dalam Tabel 1, rata-rata tingkat pengangguran selama pandemi adalah 5,526, sementara setelah pandemi turun menjadi 4,689. Hal ini menunjukkan adanya pemulihan dalam pasar tenaga kerja, yang dapat dikaitkan dengan berbagai faktor, seperti meningkatnya aktivitas ekonomi setelah pencabutan pembatasan sosial, kembalinya operasional perusahaan ke tingkat normal, serta berbagai kebijakan pemerintah yang bertujuan untuk mendukung pemulihan ekonomi pascapandemi (English et al., 2024).

Namun, meskipun terjadi penurunan tingkat pengangguran, penelitian ini juga menunjukkan bahwa dampak pandemi terhadap ketenagakerjaan masih terasa dalam jangka panjang. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis korelasi dalam Tabel 2, yang menunjukkan hubungan yang sangat kuat antara tingkat pengangguran selama pandemi dan setelah pandemi, dengan nilai korelasi sebesar 0,829. Korelasi yang tinggi ini mengindikasikan bahwa daerah atau sektor yang mengalami tingkat pengangguran tinggi selama pandemi cenderung masih mengalami kesulitan dalam pemulihan. Salah satu faktor yang dapat menjelaskan temuan ini adalah bahwa beberapa sektor usaha yang terdampak berat, seperti industri pariwisata, perhotelan, dan ritel, membutuhkan waktu lebih lama untuk pulih dibandingkan sektor lain yang lebih fleksibel dalam beradaptasi, seperti industri berbasis digital dan e-commerce.

Lebih lanjut, analisis inferensial menggunakan uji t berpasangan yang disajikan dalam Tabel 3 mengkonfirmasi bahwa perbedaan tingkat pengangguran antara dua periode ini signifikan secara statistik. Nilai Mean Difference sebesar 0,83737 menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pengangguran menurun setelah pandemi, dengan selisih yang cukup besar. Selain itu, nilai signifikansi sebesar 0,000 mengindikasikan bahwa perbedaan ini tidak terjadi secara kebetulan, melainkan mencerminkan perubahan nyata dalam kondisi ketenagakerjaan di Jawa Timur. Meskipun penurunan ini menunjukkan tanda pemulihan ekonomi, besarnya standar deviasi sebesar 1,16283 menunjukkan bahwa dampak pemulihan ini tidak merata di seluruh populasi. Beberapa kelompok masyarakat dan sektor industri mungkin mengalami pemulihan yang lebih cepat, sementara kelompok lain masih menghadapi tantangan dalam mendapatkan kembali pekerjaan yang hilang selama pandemi.

Hasil penelitian ini mendukung teori tentang dampak jangka panjang krisis ekonomi terhadap pasar tenaga kerja. Dalam literatur ekonomi ketenagakerjaan, krisis ekonomi seperti pandemi COVID-19 sering kali menyebabkan efek histeresis, di mana individu yang menganggur dalam waktu lama menjadi semakin sulit untuk kembali ke pasar kerja karena kehilangan keterampilan atau karena adanya perubahan struktural dalam industri (Zieliński, 2022). Dalam konteks Jawa Timur, hal ini dapat berarti bahwa meskipun tingkat pengangguran menurun, masih ada kelompok tenaga kerja yang kesulitan mendapatkan pekerjaan kembali, terutama mereka yang sebelumnya bekerja di sektor-sektor yang mengalami perubahan besar akibat pandemi.

Penelitian ini memberikan wawasan penting tentang kondisi ketenagakerjaan di Jawa Timur pascapandemi. Meskipun tren penurunan pengangguran menunjukkan bahwa pemulihan ekonomi sedang berlangsung, korelasi yang kuat antara pengangguran selama dan setelah

pandemi menandakan bahwa dampak pandemi masih berlanjut dan mempengaruhi kesejahteraan masyarakat dalam jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang lebih strategis untuk mempercepat pemulihan ketenagakerjaan, seperti program pelatihan ulang tenaga kerja, insentif bagi industri yang menyerap banyak tenaga kerja, serta dukungan bagi sektor-sektor yang masih mengalami kesulitan dalam pemulihan.

5. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengangguran di Jawa Timur mengalami penurunan yang signifikan antara tahun 2021 (saat pandemi COVID-19) dan tahun 2023 (setelah pandemi). Data deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pengangguran selama pandemi cukup tinggi, yaitu sebesar 5,526, sementara setelah pandemi turun menjadi 4,689. Analisis inferensial menggunakan uji t berpasangan membuktikan bahwa perbedaan ini signifikan secara statistik, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal ini menandakan adanya pemulihan ekonomi dan ketenagakerjaan setelah pandemi, yang kemungkinan besar didorong oleh meningkatnya aktivitas usaha, kembalinya operasional perusahaan, serta intervensi kebijakan pemerintah dalam mendukung penciptaan lapangan kerja.

Meskipun terjadi penurunan tingkat pengangguran, hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa dampak pandemi terhadap ketenagakerjaan masih cukup terasa hingga tahun 2023. Korelasi yang tinggi (0,829) antara tingkat pengangguran selama dan setelah pandemi mengindikasikan bahwa wilayah atau sektor yang terdampak parah oleh pandemi cenderung masih mengalami kesulitan dalam pemulihan. Selain itu, standar deviasi yang cukup besar dalam data menunjukkan bahwa pemulihan ini tidak merata di seluruh sektor dan kelompok masyarakat.

Temuan ini memperlihatkan bahwa meskipun ada perbaikan dalam aspek ketenagakerjaan, pandemi COVID-19 memberikan efek jangka panjang yang tidak dapat diabaikan. Beberapa sektor, terutama yang bergantung pada interaksi langsung dengan pelanggan, seperti pariwisata dan perhotelan, masih menghadapi tantangan dalam pemulihan. Oleh karena itu, strategi pemulihan ketenagakerjaan yang berkelanjutan sangat diperlukan agar tingkat kesejahteraan masyarakat di Jawa Timur dapat terus meningkat.

Untuk mengatasi dampak pandemi terhadap ketenagakerjaan di Jawa Timur, diperlukan langkah-langkah strategis yang berfokus pada penguatan program pelatihan dan pengembangan keterampilan tenaga kerja. Pemerintah dan sektor swasta harus berkolaborasi dalam menyediakan pelatihan yang relevan dengan kebutuhan industri saat ini, termasuk keterampilan digital dan kewirausahaan, agar tenaga kerja lebih siap menghadapi perubahan pasar kerja. Selain itu, sektor-sektor dengan pertumbuhan pesat seperti industri berbasis digital, e-commerce, dan manufaktur berbasis teknologi perlu mendapatkan dukungan lebih lanjut melalui insentif fiskal atau kemudahan regulasi guna mempercepat penciptaan lapangan kerja.

Tidak hanya itu, UMKM sebagai tulang punggung perekonomian daerah harus mendapatkan akses pembiayaan yang lebih mudah dengan suku bunga rendah serta pendampingan dalam manajemen bisnis agar mereka dapat bertahan dan berkembang. Kebijakan ini sangat penting untuk meningkatkan kapasitas UMKM dalam menyerap tenaga kerja dan mendukung pemulihan ekonomi pascapandemi. Selain itu, mengingat pemulihan ketenagakerjaan yang belum merata di seluruh wilayah, diperlukan kebijakan yang lebih berorientasi pada daerah dengan tingkat pengangguran tinggi. Pemerintah dapat mengembangkan strategi investasi berbasis daerah dengan mendorong pembangunan infrastruktur dan industri yang mampu menyerap tenaga kerja di wilayah-wilayah yang masih tertinggal.

Agar kebijakan pemulihan ketenagakerjaan berjalan efektif, pemerintah daerah perlu melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap berbagai program yang telah diterapkan. Data ketenagakerjaan harus terus diperbarui dan dianalisis untuk menyesuaikan strategi yang lebih tepat sasaran guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara

berkelanjutan. Dengan sinergi antara kebijakan pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat, diharapkan pemulihan ekonomi pascapandemi di Jawa Timur dapat berjalan lebih efektif, inklusif, dan mampu menciptakan peluang kerja yang lebih luas bagi seluruh lapisan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, L. A., Asyhadie, Z., & Kusuma, R. (2020). Digitalisasi Industri Dan Pengaruhnya Terhadap Ketenagakerjaan Dan Hubungan Kerja Di Indonesia. *Journal Kompilasi Hukum*, 5(2), 267–298. <https://doi.org/10.29303/jkh.v5i2.49>
- Adriyanto, A., Prasetyo, D., & Khodijah, R. (2020). Angkatan Kerja dan Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran. *Jurnal Ilmu Ekonomi & Sosial*, 11(2), 66–82. <https://doi.org/10.35724/jies.v11i2.2965>
- Affandi, Y., Nugroho, W. A., Anugrah, D. F., Laksono, A. B., Hermansyah, O., Badrawani, W., & Rishanty, A. (2023). *Kajian Kebijakan Publik 4.0: Peran ISEI Memperkuat Sinergi Untuk Ketahanan Dan Kebangkitan Ekonomi Menuju Indonesia Maju*. Pengurus Pusat Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia.
- Cabelita, A. L., Margaretha, P., & Lesmana, M. (2022). Indonesia Keluar dari Middle Income Trap: Permasalahan dan Solusi. In *Usaha Pemerintah Dalam Rangka Pemulihan Ekonomi Indonesia Di Masa Pandemi* (p. 130). Politeknik Keuangan Negara STAN.
- English, B., Forbes, K., & Ubide, Á. (2024). *Monetary Policy Responses to the Post-Pandemic Inflation*. CEPR Press.
- Frisnoiry, S., Sihotang, H. M. W., Indri, N., & Munthe, T. (2024). Analisis Permasalahan Pengangguran Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 17(1), 366–375.
- Kemnaker. (2024). *Rencana tenaga kerja nasional 2025-2029*. Pusat Perencanaan Ketenagakerjaan. <https://satudata.kemnaker.go.id/publikasi/36>
- Nurfillah, S & Satiti, S. (2022). Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Kualitas Manusia Hidup. *Society: Jurnal Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial*, 13(1), 18–27.
- Paramyta, D. R., Kusumawardhani, D. A., Utomo, S. H., Mukhlis, I., Nugroho, A., Maharani, N. C., & Ilahi, F. H. M. (2024). Kondisi Ekonomi Indonesia Saat Ini: Menuju Jurang Resesi Atau Kebangkitan Baru? *USDB*, 2, 837–855.
- Samudra, A., & Nurhasanah, N. (2021). Perlindungan Hukum bagi Pekerja yang Dirumahkan dan Di-PHK pada Masa Pandemi Covid 19. *Lex Jurnalica*, 18(1), 86–91.
- Sianipar, R. C. J., Kotel, P. A., & Pratama, A. P. (2024). Kinerja Industri Manufaktur pada Masa Pandemi Covid-19. *Parahyangan Economic Development Review*, 2(1), 16–28. <https://doi.org/10.26593/pedr.v2i1.7391>
- Waryensi, H., Lasut, J., & Kawung, E. J. R. (2022). Dampak Ekonomi Masyarakat Di Masa Pandemi Covid 19 Di Distrik Kaimana Kabupaten Kaimana Propinsi Papua Barat. *Jurnal Ilmiah Society*, 2(1), 1–8.
- Zieliński, M. (2022). The Effect of the COVID-19 Pandemic on the Labor Markets of the Visegrad Countries. *Sustainability*, 14(12), 1–20. <https://doi.org/10.3390/su14127386>